

## ANTARA TAFSIR DAN HERMENEUTIKA

Oleh: Wawang Kuswanto<sup>1</sup>

### Abstrak

Berbagai approach, method, paradigma dalam penelitian ilmu-ilmu sosial semakin beragam seiring dengan perkembangan dan pengembangannya. Epistemology seharusnya menjadi pemicu dan pemacu dalam pengembangannya tersebut. Hermeneutika sebagai filsafat dan metode untuk menginterpretasikan bible sudah tidak menjadi perbincangan lagi. Yang menjadi masalah adalah ketika hermeneutika sebagai tradisi kristiani diadopsi dan masuk kedalam ranah tradisi keilmuan islam. Polemik berkepanjangan sepertinya tidak akan pernah memunculkan suatu konklusi.

Hermeneutika sebagai pendekatan perlu dicoba terhadap alquran karena hermeneutika banyak persamaanya dengan ilmu tafsir tanpa menafikan perbedaan-perbeaan yang tidak esensial. Hermeneutika sebagai approach, method paradigm dalam penelitian terhadap teks apapun termasuk teks (baca : nash) alquran akan menduduki strategis, sebagai salah satu upaya untuk membuktikan bahwa islam selalu up to date, sitiesis antara hermeneutika dengan ilmu tafsir akan bersifat komplementer.

**Kata Kunci:** Tafsir, hermeneutika, *approach*

---

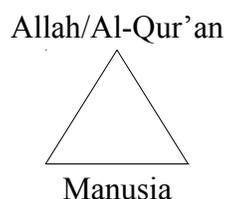
<sup>1</sup> Dosen DPK UNTAG Cirebon, email: kuswanto@untagcirebon.ac.id

## I. PENDAHULUAN

Tulisan ini lebih banyak berbicara tentang Hermeneutika dibandingkan dengan Tafsir, hal ini berangkat dari asumsi bahwa Hermeneutika sebagai salah satu metode, *approach* (penghampiran) dan paradigm dalam ranah epistemologis bukan merupakan hal yang baru di kalangan ilmunan. Hermeneutika mulai dikenal secara luas ketika masuk pada bidang Teologi Kristiani, yaitu sebagai alat untuk menafsirkan ayat-ayat dalam bible. Kemudian hermeneutika diimplementasikan pada konteks Sastra dan Bahasa (filologi dan Linguistik), juga merambah pada disiplin Antropologi, Sosiologi dan Budaya. Daftar panjang cabang-cabang Ilmu Sosial lainnya bukan mustahil akan mengikuti untuk mengaplikasikan hermeneutika pada pencaria epistemologisnya.

Hermeneutika sebagai filsafat sudah sangat mapan yang tidak dipersoalkan lagi, tetapi ketika hermeneutika yang *notabene* berkembang dari metode interpretasi terhadap Bible diadopsi oleh dan menambah dalam kancah wilayah keilmuan Islam. Hal tersebut akan memunculkan kebingungan, kalau tidak pertentangan, karena akan bertabrakan dan menggoyahkan disiplin yang sudah diakui keabsahannya (di dunia Islam) dalam mencari kebenaran tentang interpretasi terhadap Al-Quran, yaitu Ilmu Tafsir.

Tafsir hamper selalu dikonotasikan dengan hal-hal berbau doctrinal dan dogmatis, seolah-oleh harus diterima apa adanya tanpa ada telaah lebih lanjut. Kalau kita berdiskusi tentang produk tafsir, maka selalu dikatkan secara lekat dengan hal-hal yang *suci* menenai satu ajaran Islam, yang dari masa ke masa tidak nampak ada modifikasi yang signifikan. Hal itu diasumsikan dengan adanya *dosa* yang menyertainya ketika perubahan itu ditunjukkan pada sesuatu yang sakral. Padahal kalau dikaji secara filosofis tentang kebenaran yang *diproduksi* oleh Allah yang berupa Al-Qur'an adalah paling tidak sebagai berikut, Al-Qur'an adalah suatu system kebenaran yang bersifat mutlak. Transenden pada waktu dan tempat, sebagai konsekuensi logisnya adalah hanya satu pada posisi tertinggi. Berbeda dengan kebenaran yang dihasilkan oleh manusia, yang selalu dibatasi ruang dan waktu (nisbi) dan akan mengharuskan adanya kadaluarsa (*out of date*). Kebenaran manusia juga menduduki level paling bawah dan jamak pada suatu masalah. Meminjam pyramid dari Aristoteles tentang kebenaran di atas maka dapat disimak sebagai berikut :



Interpretasi, lebih tepatnya tafsir terhadap Al-Qur'an, seharusnya adalah metode, pendekatan kebenaran yang diupayakan oleh manusia untuk menghampiri kebenaran Al-Qur'an. Al-Qur'an yang hampir seluruhnya berbahasa arab, juga mempunyai problem bahasa seperti bahasa-bahasa lainnya di dunia. Contohnya satu kata dalam bahasa arab (kata dalam bahasa arab : kalimat) hamper selalu mempunyai makna lebih dari satu. Oleh sebab itulah makna terhadap kata dalam suatu bahasa (apalagi teks) sangat memungkinkan munculnya banyak arti, yang pada gilirannya akan melahirkan mutiinterpretation. Pada saat kita dihadapkan pada banyak interpretasi, yang bias juga kontradiktif antara satu makna dengan makna lainnya, maka naluri epistemologis kitalah yang memaksa untuk mencari makna yang paling benar dari sekian banyak makna. Pada titik inilah inerpretasi yang paling pas adalah bertanya pada pembuat teksnya. Titik krusialnya muncul ketika teks bahasa tersebut dinikin bukan oleh manusia, tetapi oleh pembikin manusia. Kitab suci bukan dibuat oleh alat indra seperti yang dimiliki manusia, karena itu kebenaran yang dihasilkannya penuh dengan keterbatasan dan ketergantungan. Manusia menciptakan

sesuatu dari *ada* menjadi *ada*, sementara Tuhan menciptakan sesuatu dari *tidak ada* menjadi *ada*. Perbedaan asasi inilah yang, paling tidak, menyebabkan kaum muslimin pada perasaan gamang, ambigu bahkan ambivalen, ketika berhadapan dengan tafsir Al-Qur'an. Gamang, ambigu dan ambivalen tersebut ditambah lagi dengan posisi Allah yang transenden didekati oleh manusia yang *immanent*. Pada noktah inilah kelihatannya Hermeneutika bias dijadikan salah satu alternative penghampiran untuk mengatasi situasi yang tidak nyaman dimaksud.

Hermeneutika yang bermula dari interprets terhadap bible, punya persamaan dengan tafsir yang juga menginterpretasikan Al-Qur'an, sambil tidak menafikan perbedaan perbedaan diantara keduanya. Sikap moderat kaum muslimin yang bias menerima analisis hermeneutika pada studi tentang relevansi Allah, merupakan upaya untuk membuka diri terhadap perubahan dunia ilmiah. Konsekuensi dari pemakaian hermeneutika pada Al-Qur'an adalah, salah satunya, menghasilkan analisis subyektivitas dan pengandian yang meniscayakan keberagaman pemahaman dan interpretasi. Akhirnya pluralisme merupakan hasil yang mesti diterima oleh siapapun di wilayah apapun, dan zaman manapun untuk menjaga dinamika dan progresivitas makna teks (Atho, 2003:7). Hal ini terkait untuk membuktikan bahwa Al-Qur'an harus tetap up to date. Hermeneutika pada Al-Qur'an saja menimbulkan kontroversi, lebih-lebih lagi kalau diintervensi dengan komunikologi. Artinya, teks Al-Qur'an akan *dihermeneutikan* dengan teori-teori komunikasi. Sintesis antara Al-Qur'an/Islam dengan penghampiran hermeneutikalah sebetulnya yang menjadi fokus penulisan makalah ini.

Kontroversi jelas akan muncul, yang pertama, belum tuntasnya masalah metodologi barat yang bukan islam (hermeneutika) mencampuri kemapanan metodologi islam (Tafsir). Kedua, belum pernah dijamah pada dunia tafsir manapun (?) yaitu mencoba menasirkan ayat-ayat Al-Qur'an (dan sumber nilai pada islam lainnya) dengan teori ilmu sosial. Interpretasi teori-teori ilmu-ilmu sosial terhadap teks Al-Qur'an tidak mempunyai konsekuensi hukum. Artinya tidak menghasilkan konklusi halal-haram, dosa-pahala dan haq-batil. Namun harus tetap dilengkapi dengan kemampuan menguasai gramatika bahasa arab, *asbabun nuzul* dan pendapat para *musafir* terhadap teks dimaksud. Mudah-mudahan usaha pada butir kedua ini tergolong pada apa yang disebut *ijtihad*, yang kalau hasilnya benar mendapat dua pahala, kalupun salah masih mendapat satu pahala, Insya Allah, amin.

## II. ENAM FUNGSI HERMENEUTIKA

Akar kata hermeneutika secara etimologis berasal dari kata kerja *hermeneuein* yang berarti menafsirkan, dan kata benda *hermeneia*, tafsir. (palmer, 2003:14). Masih menurut Palmer (2003), hermeneutika mempunyai tiga bentuk makna yaitu : *to say* (mengatakan) yang meliputi *to express* (mengungkapkan), *to assert* (menegaskan), atau *to say* (mengatakan), dan *to explain* (menjelaskan) serta *to translate* (menerjemahkan).

Kalau kita telusuri kata hermeneutika merupakan derivasi "*Hermes*" salah satu dewa dalam mitologi Yunani, yang bertugas menyampaikan pesan para dewa kepada manusia. Jadi, tugas Dewa Hermes adalah menerjemahkan dan menginterpretasikan sebuah pesan kedalam bahasa yang dimengerti oleh manusia. Secara teologis peran Hermes bias dianalogikan sebagai peran Nabi utusan Tuhan. Sayid Hesein Nashr mengasumsikan bahwa Hermes adalah salah satu rasul didalam agama Islam, yaitu Nabi Idris a.s., beliau dikenal dalam sejarah sebagai manusia pertama yang engetahui tulisan, teknologi tenun, kedokteran, astrologi dll. (Atho, 2003:15). Tugas utama Nabi Idris atau Hermes adalah bagaimana menyampaikan pesan Tuhan, yang "*berbicara*" dengan bahasa "*nya*", kepada manusia yang hanya berbicara dengan inderawi saja.

Ilustrasi di atas menuntun kita untuk mendefinisikan hermeneutika sebagai salah satu ilmu dan seni untuk menginterpretasikan sebuah teks. Zygmunt Bauman (dalam Faiz,

2005:5) memperluas pengertian hermeneutika sebagai upaya menjelaskan dan menelusuri pesan dan pengertian dasar dari sebuah tulisan atau ucapan yang tidak jelas dan kontradiktif.

Faiz (2005:7-11) mempermudah pemahaman kita terhadap hermeneutika dengan membaginya menjadi tiga klasifikasi, sebagai berikut :

*Theoretical Hermeneutics* memuat tentang kaidah-kaidah metodologis sehingga kita mampu sampai pada yang diinginkan oleh pengarangnya. Issu sentral dari hermeneutika teoritis adalah bagaimana memahami teks komprehensif? Pertanyaan yang lebih operasionalnya adalah, bagaimana makna seputar teks secara gramatika bahasa (morfologis, leksikologis dan sintaksis). Kajian hermeneutika teoritis juga mewajibkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan : siapa pengarangnya? Apa tujuan teks itu ditulis? Dalam kondisi dan situasi bagaimana teks itu disusun? Dengan kata yang lebih sederhana, hermeneutika teoritis sangat memperhatikan tafsir teks dan tafsir konteks pada saat ditulis. Perintis hermeneutika teoritis bias disebutkan nama Schleiermacher, Emilio Betti dan W. Ditley.

*Philosophical Hermeneutics*, yaitu penelusuran pada dimensi filosofis-fenomenologis terhadap manusia yang memahami teks tersebut. Kondisi manusia itu dilihat dari segi psikologisnya, sosiologisnya, historisnya dan lain sebagainya, sehingga gambaran tentang pemahaman pembaca lebih utuh, ketika dihubungkan kembali dengan kmauan pada hermeneutika teoritis. Hal itu dilakukan dengan tujuan meletakkan hasil pemahaman pada porsi yang proposional, dan memproduksi makna baru yang sesuai dengan kontekstuaisasinya. Heideger dan Gadamer adalah representasi pada hermeneutika filosofis.

*Critical Hermeneutics*, adalah mengkritisi pemahaman dan kondisi pada hermeneutika filosofis. Artinya mencermati terhadap determinasi-determinasi historis, yang biasanya memunculkan diskriminasi dan hegemoni wacana. Termasuk juga didalamnya adalah penindasan-enindasan sosial-budaya-politik akibat penguasaan otoritas pemaksaan oleh suatu kelompok. Hermeneutika kritis ini menjadi tempat yang tepat untuk Habermas dan Derrida.

Pemetaan hermeneutika yang dibikin oleh Faiz di atas, dapat dioperasionalkan lebih teknis sebagai, hermeneutika dapat dibelah dalam tiga dimensi. Dimensi teks, dimensi pengarang (konteks) dan dimensi pembaca (baca:peneliti) atau kontekstuaisasinya. Ketiga dimensi tadi dibahas dari segi operasionalisasi metodologisnya dan epistemologis interpretasinya.

### **Fungsi pertama**

*Hermeneutika* sebagai *penafsir kitab suci*. Istilah hermeneutika pada awalnya lebih banyak dikenal sebagai prinsip-prinsip interpretasi terhadap Bible. Setiap ayat yang maknanya tidak jelas, harus dianalisis dengan prosedur : interpretasi gramatikal dan mengacu pada konteks pengalaman. (Bleicher, terj. Ahmad Norma Permata, 2003:7). Dalam pengertian ini, hermeneutika adalah system tafsir untuk mengungkapkan makna yang tersembunyi dibalik teks, disamping yang tersuratnya. Pengertian implisit suatu ayat yang sangat diperlukan, supaya kebenaran yang dikehendaki oleh Tuhan bisa membumi. Dari sinilah kemudian muncul istilah justifikasi historis, yang pada gilirannya akan menjadi dogma yang sangat membelenggu para penganutnya.

### **Fungsi ke dua**

*Hermeneutika* sebagai *metologi fiologi*, seiring dengan perkembangan rasionalisme, bersamaan dengan yang lainnya fiologi klasik (abad 18), hermeneutika Bible pun memperkenalkan prinsip-prinsip interpretasi, dan unsur-unsur rasionalitas dan fiologis dalam

kaidah tafsirnya. Hermeneutika Bible harus sesuai dengan pikiran rasional pada saat itu, dan memakai metodologi yang dipakai dalam menginterpretasikan buku lain. Sebagai konsekuensinya maka, kata Poespoprodjo (2004:23), kitab suci tidak lagi dipandang sebagai buku relevansi yang khas, tetapi hanya dokumen sebagaimana yang lainnya. Karena kesamaan metode dan prinsip antara hermeneutika bible dan fiologi, maka hermeneutika itu identik dengan metodologi fiologi.

### **Fungsi ke tiga**

*Hermeneutika sebagai ilmu pemahaman linguistic.* Palmer berpendapat (2003:44) bahwa, Schleiermacher mempertegas eksistensi hermeneutika sebagai suatu ilmu dan seni pemahaman (menginterpretasikan teks). Sebagai sebuah ilmu, hermeneutika selalu memakai kaidah-kaidah ilmiah (rasionalisasi) makna. Sebagai sebuah seni, hermeneutika harus menampilkan interpretasi yang baik dan indah. Hermeneutika, pada tahap ini, sudah mengadopsi sudut pandang fiologi yang akan mempunyai implikasi menjadi, suatu ilmu yang mendeskripsikan kondisi-kondisi pemahaman dalam semua dialog. Hasilnya adalah kaidah-kaidah hermeneutika bisa diaplikasikan sebagai fondasi untuk segala ragam interpretasi teks.

### **Fungsi ke empat**

*Hermeneutika sebagai dasar-dasar metodologis ilmu sejarah.* Dilthey (dalam Palmer, 2003:45) mencatat bahwa, hermeneutika adalah inti disiplin yang dapat berfungsi sebagai fondasi bagi semua disiplin, khususnya yang memfokuskan pada pemahaman seni, perilaku dan tulisan manusia. Untuk menafsirkan ekspresi hidup manusia, yang bertalian dengan masalah hukum, sastra maupun kitab suci, meniscayakan pemahaman historis. Hermeneutika itu sendiri adalah sejarah. Artinya, makna akan selalu berubah sesuai dengan masanya. Ahmala (dalam Atho, 2003:21) mengatakan, hermeneutika sebagai fondasi metodologi ilmu sejarah dapat dilihat pada tiga proses :

Memahami sudut pandang pelaku sejarah

Memahami kegiatan pelaku sejarah

Menilai peristiwa sejarah berdasarkan gagasan-gagasan pada saat pelau hidup

Sumaryono (1999:62) menegaskan bahwa, sejarah bisa ditemukan pada system hubungan dinamis dan saling tumpang tindih dalam prosesnya, oleh karenanya peristiwa sejarah harus diinterpretasi ulang pada tiga generasi.

### **Fungsi ke lima**

*Hermeneutika sebagai fenomenologi dan pemahaman eksistensial.* Hermeneutika, pada tahap ini, tidak mengacu pada prinsip-prinsip interpretasi teks atau pada metodologi sejarah, tetapi pada penjelasan fenomenologis tentang keberadaan manusia itu sendiri. Pemahaman dan penafsiran adalah bentuk-bentuk eksistensi manusia. Pada saat ini, hermeneutika, kata Palmer (2003:47) selangkah lebih maju masuk kedalam wilayah linguistic. Karena ada yang dapat dipahami adalah bahasa, maka hermeneutika adalah pertemuan dengan ada melalui bahasa. Pemikiran tadi menunjukkan betapa eratnya kaitan antara manusia, bahasa dan ada. Poespoprodjo (2004:83), secara tegas mengatakan, dengan mengutip Heidegger, hubungan manusia dan ada terjadi pada bahasa. Manusia adalah bahasa. Menjadi manusia adalah suatu peristiwa bahasa.

### **Fungsi ke enam**

*Hermeneutika sebagai sistem penafsiran.* Tugas utama hermeneutika, menurut Ricoeur (Permata dalam Atho, 2003:232) adalah untuk memahami teks. Teks memproduksi posisi

sentral pada studi hermeneutika. Bahasa bisa dipahami dalam dua sifat : bahasa sebagai *meaning* yang non-historis dan bahasa sebagai “*event*” yang dinamis. Lebih jauh dikatakan, bahwa teks bersifat otonom, mandiri dan total. Teks bercirikan empat hal :

Teks mempresentasikan apa yang dikatakan

Teks tidak terkait pada penulis

Teks tidak terkait pada konteks awal

Teks tidak terkait pada audiens awal

Singkatnya, makna sebuah teksbukan terletak dibalik atau dibelakangnya tetapi ada di depannya. Sementara Friedrich Ast (dalam Palmer, 2003:87), secara eksplisit membagi tugas hermeneutika menjadi tiga level pemahaman, yaitu :

Historis, yaitu pemahaman yang terkait dalam sebuah karya

Gramatis, yaitu pemahaman yang terkait dengan bahasa

Geistige, yaitu pemahaman yang terkait antara pandangan pengarang dengan pandangan masa itu

Kalau kita amati dari ke enam fungsi (pengertian) hermeneutika di atas, terasa tumpang tindih dan saling bertautan. Pemaparan tersebut hanya merupakan tahapan-tahapan kronologis, historis, dan menginterpretasikan sudut pandang untuk melihat hermeneutika. Fungsi-fungsi itu bisa disebut dengan penekatan : kitab suci, fiologi, saintifik, historis, eksistensial, dan cultural. Memang tidak mudah untuk mendefinisikan hermeneutika, bahkan dalam perkembangannyaterjadi polarisasi. Fazlur Rahman (1985:9) memberikan batasan polarisasi dengan menyebut aliran obyektifitas dan aliran subyektifitas. Tetapi, biar bagaimanapun juga fenomena bahasa tampil menonjol di dalam hermeneutika, dan interpretasi bukan hanya reproduksi tetapi juga produksi.

### III. SINTESIS ANARA HERMENEUTIKA DENGAN ILMU TAFSIR

Paradigma berfikir manusia secara umum selalu mengalami perubahan, lebih-lebih di dunia ilmiah. Paradigma berfikir pada era Yunani biasa dikenal dengan *kosmosentris* (berfikir pada alam), era skolastik dengan *teosentrisnya* (berpusat pada Tuhan) dan era modern bercirikan *antroposentris* (berpusat pada manusia). Pola pikir yang serba sentris biasanya membawa implikasi pada hegemoni dan otoritarianistik. Yaitu, adanya dominasi terhadap pemaknaan, kebenaran oleh sentris yang berlaku. Deviasi berfikir akan terpinggirkan dan tidak diakui karena dianggap aneh. Kritik terhadap era modern juga bermunculan, yang biasa disebut pasca-modern yang beraliran anti sentris

Kesadaran kontekstualitandan kesadaran progrevisitas kelihatannya yang mendorong manusia, kelompok atau komunitas sosial-budaya tertentu untuk mengadakan perubahan. Kesadaran kontekstualitas berarti bahwa, manusia selalu bertindak dan berfikir sesuai dengan tempat dan waktu dimana ia menetap. Konteks kehidupan itu bisa konteks psikologis, historis maupun sosial-bidaya-politik. Konteks inilah yang dipandang menentukan terhadap apa yang diserap (internalisasi), dan yang diekspresikan melalui pikiran dan tindakan (eksternalisasi). (Faiz, 2005:2). Sementara kesadaran prosesivitas mendorong manusia untuk selalu dinamis dan berkembang untuk mewujudkan sesuatu yang baru, paling tidak berbeda dari yang sudah ada. Kesadaran kontekstualitas dan progresivitas inilah yang memicu dan memacu lahirnya pluralitas dalam kehidupan manusia. Asas pluralitas dalam kehidupan manusia. Asas pluralitas inilah sebetulnyayang dipakai oleh aliran pasca-modern untuk mengkritik paradigm yang serba sentris.

Asumsi popularitas jugalah yang mampu untuk mengakui bahwa, tidak ada satupun teori, konsep, metode, pendekatan, paradigma maupun sentries yang mampu memberikan analisis holistic terhadap semua aspek kehidupan manusia yang kompleks. Karena teori, konsep, metode, pendekatan, paradigma dan sentries pasti ada kelemahan dan

keterbatasannya dalam menganalisis aspek kehidupan manusia. Yaitu pemangkasan terhadap realitas.

Celah ini yang dimanfaatkan oleh hermeneutika, yang beberapa tahun belakangan ini semakin populer, untuk menempati posisi strategis. Karena kajian ini mencoba memahami dan menafsirkan seluruh bidang kehidupan manusia. Tetapi harus disadari bahwa, peran terbesar hermeneutika adalah pada bidang kritik teks, khususnya kitab suci. Oleh karena itu keberadaan hermeneutika tidak bisa dielakkan dari dunia kitab suci Al-Qur'an.

Ilmu untuk menafsirkan Al-Qur'an adalah ilmu tafsir<sup>3)</sup>, sementara istilah hermeneutika tidak dikenal dalam sejarah keilmuan Islam, tetapi, praktek hermeneutika sebenarnya telah dilakukan oleh umat muslim sejak lama. (Faiz, 2005:13). Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya literature kitab-kitab tafsir kontemporer yang memakai prinsip-prinsip hermeneutika sebagai metode pemahaman terhadap Al-Qur'an.

Kitab tafsir monumental dan fenomenal yang ditulis oleh para pembaharu muslim, menunjukkan pemakaian unsur-unsur hermeneutika dalam penafsirannya. Misalnya, di India ada Ahmad Khan, Amir Ali dan Ghulam Ahmad Parvest yang melakukan *demitologisasi*<sup>4)</sup>. Muhammad Abduh di Mesir, yang melakukan analisis sosial kemasyarakatan dalam kitab tafsirnya, Al-Manar. Tafsir Tanowi Jawhari, yang mencari kesesuaian antara ayat-ayat Al-Qur'an dengan teori-teori sains modern.

Kitab-kitab tafsir tersebut menurut Faiz (2005:21) belum optimal mengaplikasikan secara dialektis-dialogis antara tiga pilar hermeneutika, teks dan konteks secara kontekstualisasi. Ada kitab tafsir yang melihat teks saja, sehingga melahirkan makna harfiah saja. Ada kitab tafsir yang melihat konteks saja, yang berbicara hanya tentang masa lalu. Ada kitab tafsir yang melihat kontekstualisasi saja, sehingga merupakan misi awal ayat.

Antisipasi untuk mengatasi kelemahan tersebut muncul pada decade 1960 sampai 1970-an. Tokoh-tokoh yang serius memikirkan metodologi tafsir. Hasan Hanafi menulis tiga buku yang bernuansa hermeneutika, pertama berisi tentang upaya rekonstruksi ilmu ushul fikih (logika hukum Islam), kedua tentang hermeneutika fenomenologis dalam menafsirkan fenomena keagamaan dan keberagaman, dan ketiga tentang kajian kritis pada hermeneutika dalam interpretasi perjanjian baru. Tokoh berikutnya adalah Mohammad Arkoun (Aljazair), menulis tentang semiotika tentang Al-Qur'an, Fazlur Rahman menemukan hermeneutika yang sistematis terhadap Al-Qur'an, Jane Mc Auliffe menulis "*Qur'anic Hermeneutic*", Azim Nanji tentang teori "ta'wil"<sup>5)</sup>, dan Nasr Hamid Abu Zeyd yang mengarang tentang kajian hermeneutika dalam tafsir klasik (Faiz, 2005:14615).

Kitab-kitab tafsir klasiknya, menurut Farid Esack (dalam Faiz, 2005:13) sedikit banyak telah menggunakan analisis hermeneutika, buktinya bisa dilihat sebagai berikut :

Unsur hermeneutika selalu unggul pada masalah asbabun nuzul (sebab-sebab turunnya suatu ayat atau surat)

Perbedaan-perbedaan pada musafir dalam menginterpretasikan suatu ayat (surat), dengan komentar-komentar yang lebih aktual.

Tafsir sudah mengklarifikasi bidang kehidupan dan aliran, seperti tafsir syi'ah, tafsir Mu'tazilah. Tafsir hukum, tafsir politik dll.

Pendapat yang sangat progresif dikatakan oleh Hasan Hanafi (1994:1) ketika mendefinisikan hermeneutika, yaitu sebagai ilmu yang menginterpretasikan proses transformasi relevansi dari Tuhan ke huruf sampai pada kehidupan manusia. Dan pendapat tersebut terlihat adanya suatu gagasan untuk membumikan keberadaan Al-Qur'an kepada kebenaran yang manusiawi. Adanya gerakan reorientasi penafsiran Al-Qur'an dari wacana superioritas Al-Qur'an menuju Al-Qur'an yang komunikatif adalah yang bisa mengkomodasikan kebenaran-kebenaran yang bernuansa kemanusiaan. Sehingga manusia

benar-benar “ada” ketika berhadapan dengan Al-Qur’an. Saat ini yang diperlukan adalah Qur’an yang selalu melibatkan produk budaya manusia dalam menangkap keber”ada”an Allah. Jadi, kebenaran Al-Qur’an adalah kebenaran menurut ukuran manusia. Sudah sewajarnya kalau manusia diberi ruang dalam menginterpretasikan Al-Qur’an, kita tidak pernah mempersoalkan kebenaran teks Al-Qur’an, tetapi yang kita butuhkan adalah mengimplementasikan pada tataran sosial. Pada gilirannya Al-Qur’an mau bercengkrama dengan manusia. (Fahrudin dalam Atho, 2005:205).

Pendekatan hermeneutika modern terhadap Al-Qur’an, menurut Atho (2005:16-17) mempunyai tiga asumsi dasar, yaitu :

*Para musafir adalah manusia.* Dengan asumsi ini manusia dengan segala kesementaraannya terikat oleh ruang dan waktu. Manusia tidak bisa melepaskan diri dari lingkungan sosialnya, yang akan berpengaruh besar dalam corak penafsirannya. Asumsi ini juga mempunyai implikasi bahwa tidak ada satu penafsiran *mutlak* benar, dan menafikan penafsiranyang lain. Hal ini mengakibatkan ada beragam tafsir dalam tiga generasi.

Penafsiran tidak lepas dari dinamika manusia. Asumsi inilah yang akan mendorong para musafir untuk selalu merevisi tafsirnya, dan juga untuk menepis anggapan bahwa, kemunduran umat Islam adalah ketidakmampuannya dalam memberikan kontribusi pada dunia kontemporer

Tidak ada teks yang hanya hidup pada wilayahnya saja. Hal ini mengungkapkan bahwa, Al-Qur’an harus dibuktikan oleh para musafir, selalu bisa mengikuti perkembangan zaman, modern, tidak tergilas oleh zaman.

Walaupun hermeneutika telah merasuk dan dipraktekkan pada kitab-kitab tafsir, tetapi masih ada beberapa keberatan yang bisa dikemukakan, yaitu antara lain :

Hermeneutika adalah metode interpretasi yang berasal dari tradisi kristiani, yang seperti biasanya umat Islam *alergi* terhadap produk agama Kristen. Seperti halnya filsafat, yang pada mulanya ditolak oleh kaum muslimin, dengan beberapa syarat akhirnya lahir filsafat Islam.

Ruang lingkup hermeneutika sangat “simple”, yang biasa disebut dengan *triadic structure*, yakni teks, interpreter dan audiens. Sementara ilmu tafsir menetapkan dengan ketat prosedur penafsirannya, mulai dari makna gramatikal perkata, arti ayat lalu dihubungkan dengan ayat lain, ayat dihubungkan dengan hadits, ayat dihubungkan dengan pendapat para sahabat, sampai ayat juga dihubungkan dengan pendapat “tabi’in” (generasi setelah sahabat). Fazlur Rahman menjawab masalah prosedur ini dengan mengajukan istilah “intertekstualitas” yang cukup dikenal dalam tradisi hermeneutika. (Faiz, 2005:41). Istilah ini menunjuk kepada penafsiran ayat dengan ayat, sehingga memperoleh interpretasi yang komprehensif atau suatu teks.

Pro dan kontra terhadap hermeneutika member suatu bukti, bahwa dinamika dan pluralitas menjadi ciri khas pasca-modern. Heigl menawarkan solusinya, yaitu dengan jalan mengadakan sintesis, penyatuan (perkawinan) antara dua kubu yang seolah-olah bertentangan (tesis dan antithesis). Umat Islam sudah terbiasa mengambil yang positif ataupun yang dating dari luar, dan ditetapkan untuk kepentingan umat Islam itu sendiri. Kelemahan hermeneutika tentu tidak akan dipakai, sedang kelebihanannya pasti digunakan untuk memperkaya khazanah penafsiranIslam. Pemahaman dan diskusi yang serius dan berkesinambungan terhadap hermeneutika tentu harus dilakukan, guna terciptanya “Ilmu Tafsir yang Hermeneutik” atau “Hermeneutika yang Tafsiri” (?).

#### IV. PENUTUP

Kosep hermeneutik dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an bisa dikemukakan tawaran sebagai berikut :

Makna harfiah Qur'an, analisis gramatika bahasa arab (teks).

“Asbabun nuzul” (sebab-sebab turunnya) suatu ayat (konteks).

Pendapat musafir terhadap suatu ayat (kontekstualitas pada masanya, sekarang menjadi konteks).

Hubungan anrata suatu ayat dengan ayat lainnya (intertekstualitas).

Interpretasi yang sesuai dengan kemampuan dan dunia interpreter, ilmu komunikasi misalnya (kontekstualitas).

Hermneutika pada ayat Al-Qr'an dalam ilmu sosial tidak bisa meneliti hal-hal yang gaib. Tidak bisa audiensi dengan pengarang Al-Qur'an, karena Allah adalah paling gaib. Hasil interpretasinya tidak mempunyai konsekuensi hukum, dan harus tetap mengikuti koridor islamiah.

#### DAFTAR BACAAN

- Atho, Nasiful dan Arif Fahrudin (ed.). 2003. “Hermeneutika Transendental; Dari Konfigurasi Filosofi menuju Praksis Islamic Studies’. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Bagus, Lorens. 2002. “Kamus Filasafat”. Jakarta : Gramedia Puataka Utama.
- Bleicher, Josef. 2003. “Hermeneutika Kontemporer; Hermeneutika sebagai Metode, Filasafat dan Kritik”. Yogyakarta : Fajar Pustaka Baru.
- Faiz, Fahrudin. 2005. “Hermeneutika Al-Qur'an ; Tema-tema Kontroversial”. Yogyakarta : EISAQ Press.
- Hanafī, Hassan. 1994. “Dialog Agama dan Revolusi”. (terj. Mansur Herry & Kuntowijoyo. 2004. “Islam sebagai Ilmu; Epistimologi, Metodologi, dan Etika”. Jakarta:Teraju.
- Palmer, Richard, E. 2003. “Hermeneutika; Teori Baru mengenai Interpretasi” (terk. Mansur Herry & Damanhuri Muhammed). Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Poespoprodjo, W. 2004. “Hermeneutika”. Bandung : Pustaka Setia.
- Rahman, Fazlur. 1995. “Islam dan Modernitas; Tentang Transformasi Intelektual”. (terj. Ahsin Muhamad). Bandung : Pustaka.
- Ridwan, Deden, M. (ed.). 2001. “Tradisi Baru Penelitian Agama Islam ; Tinjauan Antardisiplin Ilmu”. Bandung : Nuansa Cendikia.
- Sumaryono, E. 1999. “Hermeneuti ; Sebuah Metode Filsafat”. Yogyakarta : Kanisius.
- Suwardi, Herman. 1999. “Roda Berputar Dunia Bergulir ; Kongsi Baru Tentang Timbul-tenggelamnya Sivivilisasi”. Bandung : Bakti Mandiri.